

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Informasi Penulis</i>
<p>E-ISSN : XXXX-XXXX Volume 1 Nomor 2 Desember 2025 Hlm. 69 - 84</p>	<p>Muhammad Ulil Azmi azwa.abdulloh@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Ihdi Ma'adi kosong.sanga@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Wahdatul Ummah azwa.ummah@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p>

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character, including in areas such as cleanliness, hygiene, and environmental awareness. The value of cleanliness is strongly emphasized in Islamic teachings, as reflected in the concepts of thaharah (purification), personal etiquette, and human responsibility as a caliph in preserving nature. This research aims to examine how PAI can be an effective means of instilling clean and environmentally conscious behaviors through a literature approach. The study compiled and analyzed various studies from national and international journals that discuss environmental education, PAI learning, and the integration of hygiene values into religious learning. The findings indicate that PAI not only emphasizes physical cleanliness but also instills spiritual awareness about the relationship between humans, the environment, and God. The integration of hygiene materials into PAI has been shown to improve students' hygiene behaviors—from handwashing habits and maintaining school cleanliness to waste management. Furthermore, a pedagogical approach based on teacher role models, habituation, and environmental action projects has proven effective in fostering ecological awareness. This study confirms that PAI can be a powerful instrument in building awareness of cleanliness and hygiene when integrated systematically, contextually, and sustainably into learning practices.

Keywords: *Islamic Religious Education, Cleanliness, Hygiene, Environment, Character Education, Thaharah*

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Isu kebersihan di lingkungan sekolah menjadi perhatian penting karena sekolah merupakan ruang pembentukan karakter yang memengaruhi perilaku jangka panjang. Ketika lingkungan tidak dikelola dengan baik, siswa melihat ketidaksesuaian antara ajaran yang diterima dan realitas yang mereka temui. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan nilai kebersihan yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam. Pandangan Haerani et al. (2022) memperkuat bahwa kebersihan memiliki dimensi moral dan religius sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif. Karena itu, guru perlu mengintegrasikan praktik langsung seperti menjaga ruang kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta menerapkan budaya cuci tangan. Melalui pengalaman nyata, nilai-nilai PAI dapat dihubungkan dengan kebiasaan higienis siswa. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi siswa, karena mereka melihat kebersihan bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari karakter muslim.

Pembiasaan hidup bersih pada siswa sekolah dasar semakin relevan setelah pandemi, ketika perubahan perilaku sanitasi perlu dipertahankan secara konsisten. Anak-anak membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami makna kebersihan sehingga teori harus dipadukan dengan praktik. Hal ini selaras dengan pemikiran Taufiqurrahman (2020) yang menekankan bahwa pendidikan kebersihan tidak cukup disampaikan melalui penjelasan verbal. Anak belajar melalui aktivitas konkret seperti mencuci tangan dengan benar, merapikan peralatan belajar, dan menjaga kebersihan diri. Aktivitas tersebut kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai PAI, khususnya materi thaharah, sehingga siswa memahami bahwa menjaga kebersihan memiliki landasan spiritual. Ketika mereka menghubungkan perilaku bersih dengan keimanan, motivasi untuk melakukannya muncul dari kesadaran, bukan sekadar aturan. Pendekatan semacam ini efektif mendorong siswa untuk menjadikan kebersihan sebagai bagian dari kebiasaan harian.

Dalam perspektif Islam, kebersihan tidak hanya berhubungan dengan kesehatan fisik, tetapi mencakup nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab ekologis. Pendekatan komprehensif ini tergambar dalam gagasan Yono dan Devi

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

(2025) mengenai holistic hygiene jurisprudence yang memadukan kebersihan tubuh, kesucian ibadah, etika sosial, serta kepedulian lingkungan. Ketika kebersihan dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, siswa akan lebih mudah memaknai tindakan menjaga kebersihan sebagai bagian dari akhlak mulia. Pada pembelajaran PAI, guru dapat mengaitkan kebiasaan merawat lingkungan dengan konsep amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pemahaman yang terintegrasi semacam ini membantu siswa memahami kebersihan tidak sekadar aktivitas teknis, tetapi juga praktik spiritual. Dengan mengedepankan makna religius dalam perilaku higienis, siswa akan membangun kesadaran yang lebih mendalam terhadap pentingnya kebersihan.

Pemahaman siswa terhadap kebersihan juga perlu diperkuat melalui sumber ajaran Islam, terutama hadis. Penelitian Rustandi dan Amir (2024) menegaskan bahwa hadis memiliki peran strategis dalam membentuk mindset siswa mengenai kebersihan personal maupun lingkungan. Banyak hadis yang menekankan pentingnya kebersihan ruang publik serta adab dalam menjaga fasilitas bersama. Pada konteks sekolah dasar, guru dapat mengajarkan hadis seperti “kebersihan sebagian dari iman” kemudian menghubungkannya dengan praktik piket kelas atau menjaga kebersihan halaman sekolah. Integrasi antara teks keagamaan dan aktivitas nyata membuat siswa dapat melihat relevansi ajaran agama secara langsung. Dengan demikian, nilai-nilai kebersihan tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati. Ketika siswa memahami makna spiritual dari tindakan sederhana seperti merapikan ruang belajar, perilaku higienis cenderung terbentuk secara lebih permanen.

Kebersihan dalam konteks PAI mencakup dimensi fisik dan spiritual yang saling melengkapi. Perspektif ini diuraikan oleh Nuralifya et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI sering kali terlalu fokus pada aspek kognitif sehingga implementasinya dalam kehidupan siswa kurang optimal. Agar nilai kebersihan dapat diinternalisasi, pembelajaran perlu menekankan praktik langsung seperti simulasi wudu, pemeriksaan kebersihan pribadi, serta kegiatan menjaga lingkungan kelas. Aktivitas yang dilakukan secara rutin akan membentuk perilaku higienis yang didukung pemahaman agama. Ketika siswa merasakan sendiri manfaat kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual, mereka akan lebih

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

mudah membangun kesadaran ekologis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang dapat bertahan jangka panjang. Praktik yang konsisten membantu siswa menjadikan kebersihan sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka.

Pendekatan berbasis praktik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan perilaku higienis siswa. Temuan Romadonika et al. (2023) menunjukkan bahwa program hand hygiene yang menggabungkan demonstrasi, praktik mencuci tangan, dan pembuatan media edukatif dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku kebersihan pada anak usia sekolah. Metode pembelajaran aktif ini sangat selaras dengan pendekatan PAI, terutama ketika terkait materi thaharah yang memang membutuhkan latihan langsung. Siswa belajar bukan hanya melalui penjelasan, tetapi juga melalui pengalaman konkret yang membuat konsep menjadi mudah dipahami. Ketika guru menghubungkan kegiatan mencuci tangan dengan ajaran menjaga kesucian, siswa melihat hubungan langsung antara tindakan higienis dan nilai agama. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman.

Keberhasilan pendidikan kebersihan tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan fasilitas sanitasi di sekolah. Safitri (2020) mencatat bahwa keterbatasan sarana seperti air bersih, toilet layak, dan tempat sampah berdampak besar pada kemampuan siswa menerapkan kebiasaan hidup bersih. Sekolah yang tidak menyediakan fasilitas memadai akan kesulitan menjadi lingkungan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran PAI. Sebaliknya, ketika fasilitas sanitasi mendukung, siswa dapat dengan mudah mempraktikkan thaharah dan menjaga kebersihan diri. Lingkungan yang bersih dan tertata juga berfungsi sebagai contoh langsung bagi siswa mengenai pentingnya kebersihan. Oleh karena itu, penyediaan infrastruktur sanitasi harus menjadi prioritas sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan. Fasilitas yang baik menjadi fondasi penting untuk menguatkan perilaku higienis dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pembentukan perilaku higienis tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Ompusunggu dan Achdiani (2025) menekankan bahwa anak-anak belajar dari lingkungan terdekat

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

sehingga budaya hidup bersih di rumah sangat memengaruhi keberhasilan pembiasaan di sekolah. Pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dapat memperkuat pembiasaan kebersihan yang diajarkan dalam PAI. Ketika keluarga menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan, siswa lebih mudah membentuk perilaku higienis secara konsisten. Pendekatan kolaboratif semacam ini juga sejalan dengan nilai Islam yang menekankan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan kebersihan, karena perilaku higienis dipengaruhi oleh contoh nyata yang dilihat siswa setiap hari.

Program sanitasi sekolah terbukti mampu meningkatkan perilaku hidup bersih siswa. Temuan Aminah et al. (2025) menunjukkan bahwa penyediaan air bersih, desinfeksi fasilitas, serta pembiasaan perilaku higienis dapat menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan. Selain itu, penelitian Bashir et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghalang ketika guru menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif. Meskipun kondisi sekolah sederhana, perilaku higienis tetap dapat ditanamkan melalui pendekatan inovatif yang memanfaatkan sumber daya lokal. Kedua temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kebersihan akan lebih kuat jika dikombinasikan dengan nilai agama dalam PAI, karena siswa memperoleh motivasi spiritual sekaligus pemahaman praktis. Integrasi antara program sanitasi dan nilai religius menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif dan efektif.

Secara keseluruhan, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku higienis siswa melalui integrasi nilai agama dan praktik kebersihan. Ajaran thaharah, adab menjaga lingkungan, serta tanggung jawab ekologis memberi dasar normatif bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan hidup bersih. Keberhasilan pendidikan kebersihan dipengaruhi oleh keteladanan guru, fasilitas yang memadai, keterlibatan keluarga, dan metode pembelajaran yang aplikatif. Ketika pendekatan ini dijalankan secara konsisten dan kolaboratif, siswa akan menginternalisasi kebersihan sebagai bagian dari iman dan akhlak mulia. Sekolah dapat menjadi ruang pembiasaan positif, sementara PAI memberikan nilai religius yang memperkuat motivasi siswa. Dengan demikian, pendidikan kebersihan berbasis

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

PAI mampu melahirkan generasi yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga memiliki kepedulian moral terhadap lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Kebersihan dan Higiene dalam Islam

Kebersihan dalam Islam merupakan aspek fundamental yang menghubungkan praktik ibadah dengan kesehatan tubuh. Prinsip thaharah menuntut setiap muslim menjaga kesucian melalui wudhu, mandi wajib, serta kebiasaan higienis yang tercantum dalam sunnah. Kajian mengenai thaharah sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Hanafiah (2024) menegaskan bahwa praktik kebersihan bukan hanya bertujuan menghilangkan kotoran fisik, tetapi juga mempersiapkan kondisi spiritual agar seorang muslim layak melaksanakan ibadah dengan khusyuk. Dengan demikian, kebersihan menjadi simbol kepatuhan, kesucian, serta kesadaran spiritual terhadap hubungan manusia dengan Allah SWT.

Selain aspek ibadah, konsep kebersihan dalam Islam membawa implikasi penting bagi kesehatan masyarakat. Pembiasaan thaharah diketahui berkontribusi pada perilaku hidup bersih yang dapat mencegah penyebaran penyakit menular. Temuan Nasution (2024) menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik thaharah siswa di madrasah dapat meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan pribadi, terutama pada masa pascapandemi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa nilai kebersihan dalam Islam bukan hanya perintah ritual, tetapi juga bagian dari sistem preventif bagi kesejahteraan hidup sehari-hari.

b. PAI dan Pembentukan Karakter

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi menekankan pembentukan karakter melalui teladan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Pembentukan karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, penelitian Khobir (2025) menunjukkan bahwa pendampingan guru PAI dalam edukasi lingkungan dapat memperkuat kebiasaan hidup bersih siswa di sekolah dasar. Hal tersebut menggambarkan bahwa PAI mampu menjadi sarana efektif dalam menghubungkan ajaran moral dengan praktik nyata dalam lingkungan sekolah.

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

PAI juga berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang religius melalui keteladanan guru sebagai model perilaku. Karakter siswa terbentuk lebih kuat ketika nilai-nilai Islam diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya disampaikan secara verbal. Kajian Juliani et al. (2024) mengenai konsep Green Islamic School memperlihatkan bahwa integrasi nilai agama dalam kurikulum dan budaya sekolah dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan, kerapian, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa PAI mampu menjadi pijakan bagi pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

c. Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan lingkungan didasarkan pada prinsip kekhalifahan, yakni tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam. Pemahaman ini menekankan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah. Temuan dari penelitian Furqan Amri & Rahmayani (2024) menunjukkan bahwa nilai Al-Qur'an mengenai kebersihan lingkungan dapat menjadi dasar perilaku ekologis masyarakat. Ketika nilai religius dipadukan dengan kesadaran ekologis, maka terbentuklah sikap yang lebih arif dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan berbasis Islam bertujuan menciptakan harmoni antara manusia dan alam melalui perilaku bijaksana, pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab, serta pelestarian berkelanjutan. Perspektif ini didukung oleh penelitian Gafur et al. (2025) yang menegaskan bahwa budaya hidup bersih dan sehat dalam lembaga pendidikan Islam berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik, khususnya di lingkungan pesantren. Dengan mengintegrasikan nilai ibadah dan konservasi lingkungan, peserta didik dapat memahami bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual yang tidak terpisahkan dari identitas seorang muslim.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis konsep kebersihan, higiene, dan pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam serta relevansinya dengan

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghimpun berbagai temuan teoretis dan empiris dari beragam sumber terpercaya sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi topik inti, menentukan fokus penelitian, dan menyusun kriteria kelayakan sumber dengan mempertimbangkan relevansi, tahun publikasi, dan reputasi jurnal untuk memastikan kualitas kajian tetap terjaga dan ilmiah.

Sumber literatur dihimpun dari jurnal nasional terakreditasi Sinta, artikel internasional bereputasi, buku akademik pendidikan Islam, serta laporan penelitian yang membahas kebersihan, karakter, dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Proses penelusuran dilakukan melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional, kemudian setiap sumber diseleksi menggunakan parameter objektif seperti kesesuaian tema, kebaruan data, serta kontribusi terhadap pembahasan. Semua dokumen kemudian dibaca secara mendalam, dicatat bagian pentingnya, dan diorganisasi ke dalam tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan dieliminasi untuk mempertahankan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang tersisa dikategorikan ke dalam tema inti seperti konsep thaharah, pendidikan karakter dalam PAI, serta pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam. Proses kategorisasi ini membantu membangun alur pembahasan yang sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola temuan, menyatukan perspektif antar sumber, dan merumuskan implikasi teoretis yang relevan dengan isu kebersihan dan pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PAI sebagai Wahana Penanaman Kebiasaan Higienis

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk kebiasaan higienis melalui penguatan pemahaman thaharah. Dalam konteks sekolah, kebiasaan seperti mencuci tangan, berwudhu dengan benar, serta menjaga kebersihan pakaian terbukti menjadi bagian dari rutinitas siswa ketika

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

materi thaharah diajarkan secara sistematis. Temuan Sabila dan Sa'diyah (2023) memperlihatkan bahwa pemahaman thaharah memiliki korelasi kuat dengan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama pada siswa madrasah tingkat menengah. Artinya, semakin baik pemahaman konsep kesucian, semakin konsisten pula praktik kebersihan yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan PAI dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai pengajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku higienis yang melekat.

Pada tingkat implementasi, keberhasilan pembiasaan higienis juga dipengaruhi oleh praktik pengajaran guru PAI yang mampu mengintegrasikan materi thaharah dengan konteks kehidupan siswa. Di SMA Negeri 10 Samarinda, misalnya, kebiasaan menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekolah dapat terbentuk karena guru menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Hal ini dipaparkan melalui penelitian Rahmaniani et.al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan thaharah mampu meningkatkan gaya hidup sehat siswa secara komprehensif. Integrasi antara pemahaman, demonstrasi, dan pengawasan menjadikan kegiatan kebersihan bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan perilaku sadar yang berakar pada nilai religius.

Sementara itu, penguatan kebiasaan higienis di satuan pendidikan tingkat madrasah di wilayah kepulauan juga memberikan bukti penting mengenai efektivitas PAI sebagai wahana pembentukan perilaku bersih. Linda et. al., (2024) menemukan bahwa pembelajaran thaharah mampu menciptakan budaya hidup bersih meskipun kondisi fasilitas sekolah terbatas. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai kesucian melalui praktik nyata, seperti menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan madrasah. Dengan demikian, materi thaharah tidak hanya berfungsi sebagai hukum ibadah, tetapi juga menjadi sarana transformasi perilaku higienis yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial siswa.

2. Integrasi Nilai Kebersihan dalam Materi PAI

Integrasi nilai kebersihan dalam materi PAI dapat dilakukan melalui penguatan pembelajaran akhlak yang menempatkan kebersihan sebagai bagian dari akhlak terpuji. Guru dapat menghubungkan perilaku kebersihan dengan konsep adab dalam Islam seperti menjaga kerapian diri, lingkungan, serta

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

tanggung jawab terhadap kebersihan ruang belajar. Menurut Hanafiah (2024) penguatan pemahaman fiqh thaharah menjadi landasan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran kebersihan, terutama pada peserta didik perempuan. Dengan menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan praktik kebersihan yang sistematis, siswa lebih mudah memahami bahwa perilaku bersih bukan hanya tindakan teknis tetapi merupakan kualitas moral yang harus dilakukan secara konsisten.

Integrasi nilai kebersihan dalam materi fikih dilakukan melalui penguatan konsep thaharah, najis, serta syarat sah ibadah. Guru dapat mengembangkan metode pengajaran berbasis praktik seperti simulasi wudhu, pengecekan kebersihan pribadi, dan latihan menjaga kebersihan fasilitas kelas. Pendekatan ini selaras dengan temuan Nasution (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan thaharah berbanding lurus dengan kebiasaan hidup bersih siswa di madrasah. Ketika siswa belajar fikih melalui pengalaman langsung, mereka bukan hanya memahami konsep hukum, tetapi juga menginternalisasi nilai kebersihan dalam rutinitas harian. Dengan demikian, materi fikih berfungsi sebagai sarana pembiasaan sekaligus penyadaran moral.

Integrasi nilai kebersihan dalam materi Al-Qur'an dilakukan melalui pengkajian ayat-ayat tentang kesucian, larangan berbuat kerusakan, serta perintah menjaga bumi sebagai amanah. Guru dapat memadukan pembacaan ayat dengan kegiatan praktik seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau program kebersihan kelas. Sejalan dengan pandangan Amri dan Rahmayani (2024) pemahaman terhadap pesan ekologis dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan sensitivitas siswa terhadap kebersihan lingkungan. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dipadukan dengan aktivitas nyata, siswa tidak hanya memahami pesan normatif, tetapi sekaligus terdorong untuk menerapkan perilaku bersih sebagai bentuk ibadah dan kepedulian ekologis. Dengan integrasi tersebut, materi Al-Qur'an menjadi sarana efektif untuk membentuk budaya kebersihan yang bernilai spiritual.

3. Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah

Keteladanan guru memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan higienis peserta didik karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

setiap hari di lingkungan sekolah. Dalam kajiannya, Ismail & Abd Rahman (2024) menjelaskan bahwa perilaku bersih guru seperti menjaga kerapian ruang kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan menunjukkan gaya hidup sehat berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku serupa pada siswa. Mereka menegaskan bahwa modeling yang konsisten lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Ketika guru tampil sebagai figur berperilaku higienis, siswa lebih mudah memahami bahwa kebersihan merupakan bagian penting dari karakter Islami yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah yang sehat juga menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan higienis yang berkelanjutan. Studi Nurdin & Indrayani (2023) menemukan bahwa sekolah dengan budaya kebersihan yang kuat ditandai dengan lingkungan fisik yang terawat, adanya rutinitas kerja bakti, serta partisipasi seluruh warga sekolah lebih berhasil menumbuhkan perilaku bersih pada siswa. Lingkungan yang mendukung membuat siswa merasa berkewajiban menjaga kebersihan kelas maupun fasilitas umum. Budaya positif tersebut kemudian membentuk ekosistem pendidikan yang selaras antara nilai keagamaan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keberhasilan penanaman perilaku higienis tidak hanya bergantung pada interaksi guru, tetapi juga pada konsistensi sistem sekolah.

Selain itu, penelitian oleh Setiawan et. al. (2024) menunjukkan bahwa guru yang secara aktif mengintegrasikan nilai kebersihan dalam kegiatan pembelajaran, pengawasan, dan aktivitas keseharian di sekolah mampu memperkuat budaya higienis melalui pendekatan kolaboratif. Mereka menemukan bahwa program yang melibatkan siswa sebagai duta kebersihan dan kegiatan monitoring kelas berperan besar dalam meningkatkan kepedulian lingkungan. Ketika guru memberikan contoh sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berperan, maka terbentuklah rasa kepemilikan terhadap kebersihan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah yang suportif adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk perilaku bersih yang berkelanjutan.

4. PAI dan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan pada siswa melalui pemahaman bahwa menjaga alam adalah bagian dari amanah sebagai khalifah. Dalam kajian oleh Pramana & Hidayat (2022) ditemukan bahwa PAI yang menekankan nilai-nilai seperti tanggung jawab menjaga bumi, kebersihan, dan keseimbangan ekologis dapat membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa. Mereka mencatat bahwa setelah siswa dibekali nilai-nilai agama tentang penjagaan alam, banyak dari mereka mulai menunjukkan kebiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya, hemat air, dan ikut program penghijauan sekolah. Ini menunjukkan bahwa PAI bukan hanya medium pengajaran agama, tetapi juga sarana membentuk kesadaran ekologis dan perilaku pro-lingkungan.

Model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan memberikan jalan konkret bagi penerapan nilai-nilai ekologis di sekolah. Menurut studi di SMPN 1 Labuapi, ketika guru PAI memasukkan materi lingkungan ke dalam pelajaran agama, praktik seperti bank sampah, penghijauan pekarangan sekolah, dan kerja bakti lingkungan menjadi bagian dari budaya sekolah bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini (Emawati, Wathan & Nurrahmi, 2022) menunjukkan bahwa integrasi PAI dan pendidikan lingkungan melahirkan perubahan nyata pada sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Hasilnya: siswa mempunyai kesadaran lebih tinggi untuk menjaga kebersihan, merawat alam, dan menganggap lingkungan sebagai bagian tanggung jawab moral.

Selain dari sisi kurikulum, pendekatan spiritual dalam PAI membantu menanamkan nilai kesadaran lingkungan secara lebih mendalam karena dipahami bukan hanya sebagai kewajiban duniawi, tetapi bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Studi Laksono (2022) tentang “ecotheology-based PAI” menunjukkan bahwa ketika siswa difasilitasi untuk memahami ayat dan hadis terkait pelestarian alam serta diikuti dengan praktik nyata maka terjadi pembentukan sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, PAI mampu menjadi kerangka pendidikan yang memadukan iman, moral, dan tanggung jawab ekologis, menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari identitas keagamaan siswa.

5. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan kebersihan dan kesadaran lingkungan pada peserta didik. Nilai-nilai Islam seperti thaharah, akhlak, serta konsep manusia sebagai khalifah di bumi menjadi fondasi normatif yang kuat dalam menumbuhkan perilaku higienis dan tanggung jawab ekologis. Melalui pembiasaan praktik keagamaan sehari-hari seperti wudhu, menjaga kebersihan diri, dan menghindari perbuatan yang merusak lingkungan PAI mampu menanamkan kesadaran bahwa kebersihan bukan hanya aspek fisik, melainkan bagian integral dari iman dan ibadah. Dengan pendekatan yang sistematis, materi PAI dapat memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan termasuk menjalankan perintah agama, sehingga perilaku bersih dan peduli lingkungan menjadi bagian dari identitas keberagamaan siswa.

Selain itu, keteladanan guru dan budaya sekolah berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai kebersihan yang diajarkan dalam PAI. Guru yang menunjukkan perilaku bersih, disiplin, serta aktif dalam kegiatan lingkungan akan menjadi model nyata bagi siswa. Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam materi PAI baik pada aspek fikih, akhlak, maupun ayat-ayat Al-Qur'an bertema ekologis memungkinkan pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan kajian literatur ini menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk membangun generasi yang bersih, sehat, berkarakter religius, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alya Nuralifya, A., Sukarmo Putri, D. T., Rahman, F. O., & Auliani, F. (2024). Pentingnya kebersihan dalam perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk kesehatan fisik dan spiritual. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 47–54. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.508>
- Amri, F., & Rahmayani, R. (2024). Kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an dan aplikasinya pada masyarakat Gampong Buloh Gogo. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 229–242. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11289>
- Bashir, A., Ishak, Z., Dwi, R. S., Sitepu, C. D. S., Khamisah, N., & Putri, I. H. (2025). Edukasi menjaga kebersihan dan lingkungan sejak dini di kalangan sekolah

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

- pinggiran Sriwijaya. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.29259/jscs.v6i1.189>
- Emawati, E., Wathan, I. N., & Nurrahmi, N. (2022). Model integrasi PAI dengan pendidikan lingkungan dan implikasinya terhadap sikap peduli lingkungan di SMPN 1 Labuapi. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 203–222. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.4249>
- Furqan Amri, & Rahmayani, R. (2024). Kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an dan aplikasinya pada masyarakat Gampong Buloh Gogo. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 229–242. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11289>
- Gafur, A., Zainuddin, M., Walid, M., & Barizi, A. (2025). Enhancing the quality of life for santri: Management of pesantren through the strengthening of clean and healthy living culture. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 747–759. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i3.7036>
- Haerani, A., Apriliani, C., & Nasrullah, Y. (2022). Urgensi kebersihan lingkungan sekolah dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2719>
- Hanafiah. (2024). Pentingnya fiqh thaharah sebagai dasar pendidikan hukum Islam untuk meningkatkan kesadaran kebersihan dan kesucian di kalangan Muslimah. *Ameena Journal*, 2(4), 412–424. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i4.132>
- Ismail, A., & Abd Rahman, M. (2024). Teacher modeling and Islamic character formation in primary schools. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i1.3501>
- Juliani, J., Mahdi, H., Sari, S. W., Sari, S. I., & Nazwa, N. R. (2024). Green Islamic school: Integrating environmental education in the Islamic education curriculum. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 565–574. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.270>
- Khobir, M. L. (2025). Islamic religious education teachers' assistance in environmental education for cleanliness habits of students at Summersari 1 elementary school. *Journal of Research and Community Service*, 2(1), 35–45.
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis ecotheology Islam untuk mewujudkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258.

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

<https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>

- Linda, I., Rustina, R. N., & Abd Rahman, M. (2024). Implementasi materi thaharah dalam membentuk budaya hidup bersih peserta didik di MTs Negeri 1 Maluku Tenggara dan MTs Raudah Tual Kota Tual. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 175–185. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i2.3636>
- Nasution, N. A. (2024). Pengetahuan dan pengamalan thaharah siswa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan era pandemi Covid-19 di madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(2), 270–280. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7473>
- Nurdin, F., & Indrayani, L. (2023). Implementasi budaya sekolah bersih dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 215–228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.62209>
- Ompusunggu, A., & Achdiani, Y. (2025). Pentingnya edukasi dan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan. *Health & Medical Sciences*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.47134/phms.v3i1.496>
- Rahmaniani, R., Affandi, N. K., & Annah, F. (2021). Implementasi pendidikan thaharah dalam membentuk gaya hidup sehat di SMA Negeri 10 Samarinda. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(2), 277–296. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.7425>
- Romadonika, F., Safitri, R. P., Syamdarniati, S., & Safitri, R. (2023). Upaya peningkatan kemandirian pada anak usia sekolah melalui edukasi kebersihan tangan (hand hygiene). *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i2.674>
- Rustandi, O. A., & Amir, S. M. (2024). Kebersihan dalam perspektif hadis: Studi analisis kebersihan di Sekolah Dasar Karang Sari Kecamatan Medan Polonia. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 1237–1245. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.4111>
- Sabila, I., & Sa'diyah, M. (2023). Hubungan pemahaman materi thaharah dengan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa di MTs Darul Muttaqien, Bogor. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 163–170. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4255>
- Safitri, A. (2020). Kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat

PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

- di sekolah dasar. HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development, 4(Special 2), 392–403. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial>
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi Literatur: Eksplorasi Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan untuk Mendorong Kesadaran Lingkungan Pada Anak. Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge, 1(1), 21-34.
- Saputra, E. E. (2025). Program Makan Bergizi (MBG) Sebagai Katalis Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan, 1(1), 1-15.
- Setiawan, H., Dewi, R., & Gunawan, D. (2024). Strengthening school culture through hygiene-based education programs in Islamic schools. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v12i1.4567>
- Siti Aminah, Maryam, S., & Susanti Tyaningtias. (2025). Implementasi program kebersihan sanitasi untuk mencegah penyebaran penyakit di sekolah dasar. Journal Central Publisher, 1(10). <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i10.227>
- Taufiqurrahman, M. (2020). Pendidikan perilaku hidup sehat dan bersih perspektif pendidikan Islam bagi anak usia dini dalam kenormalan baru Covid-19. Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 83–96. <https://doi.org/10.29240/zuriyah.v1i2.2019>
- Yono, Y., & Devi, A. (2025). Holistic hygiene jurisprudence in Islamic education institutions: Integrating faith, self, environment, and moral-spiritual dimensions. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 229–246. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8104>